

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISLEKSIA) DI SDN 3 MASBAGIK UTARA

Ahmad Yudi Saputra¹, Muhammad Sururuddin², Muhammad Husni³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}, Indonesia.

ahmadyudisaputra@hamzanwadi.ac.id¹, sururuddin@hamzanwadi.ac.id², m.husni@hamzanwadi.ac.id³

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru, mengidentifikasi hambatan, serta mendeskripsikan solusi dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (disleksia) di SDN 3 Masbagik Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas 1 guru kelas IV, 7 siswa disleksia, dan 7 orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam memberikan motivasi, dukungan emosional, pendampingan belajar, serta menjalin komunikasi dengan guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator melalui penggunaan media visual, pendekatan individual, serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak disleksia. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pemahaman mengenai disleksia, keterbatasan media pembelajaran, dan kurang optimalnya komunikasi antara sekolah dan keluarga. Solusi yang diterapkan meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua, serta pelibatan anggota keluarga dalam pendampingan belajar di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk memperkuat kemitraan dengan keluarga dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: peran orang tua, peran guru, minat belajar, disleksia, pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar anak. Menurut Epstein (2019) melalui *Theory of Overlapping Spheres of Influence*, keberhasilan pendidikan peserta didik akan tercapai apabila terdapat kemitraan yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua tidak hanya

berupa pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pendampingan belajar di rumah, komunikasi yang intensif dengan guru, pemberian motivasi, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Penelitian Musendo et al. (2023) memperkuat teori tersebut dengan menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, perkembangan akademik, dan kemampuan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak memperoleh dukungan yang optimal baik di rumah maupun di sekolah.

Selain peran orang tua, guru juga memiliki posisi strategis dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Menurut Mulyasa (2023), guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, inovator, evaluator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran inklusif, guru dituntut mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik setiap peserta didik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama. Penelitian Harding et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam memahami karakteristik disleksia serta kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai menjadi faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan belajar anak disleksia. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru mengenai kebutuhan khusus siswa dapat menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Santrock (2020), minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian, rasa senang, dan keterlibatan secara aktif terhadap kegiatan belajar tanpa adanya paksaan. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan rasa ingin tahu, serta faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, dan hubungan antara guru dengan peserta didik. Temuan UNESCO (2023) menegaskan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang positif mampu meningkatkan motivasi

intrinsik anak sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar anak disleksia tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Disleksia merupakan salah satu bentuk gangguan belajar spesifik yang banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Menurut Shaywitz (2020), disleksia adalah gangguan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata secara akurat, membaca dengan lancar, mengeja, serta memahami hubungan antara huruf dan bunyi, meskipun individu memiliki tingkat kecerdasan normal bahkan di atas rata-rata. Kesulitan tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, gangguan penglihatan, ataupun kurangnya kesempatan belajar, melainkan berkaitan dengan cara otak memproses informasi bahasa. Penelitian Stein (2023) dan Lachmann dan Bergström (2023) menjelaskan bahwa disleksia merupakan gangguan perkembangan saraf yang melibatkan berbagai aspek kognitif, seperti fonologi, memori kerja, pemrosesan visual, dan fungsi bahasa. Oleh karena itu, anak disleksia memerlukan layanan pendidikan yang bersifat individual, strategi pembelajaran yang adaptif, serta dukungan berkelanjutan dari keluarga dan sekolah agar potensi akademiknya dapat berkembang secara optimal.

Keberhasilan pendidikan anak disleksia sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara orang tua dan guru. Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga dan sekolah yang merupakan bagian dari mikrosistem. Hubungan yang harmonis antara kedua lingkungan tersebut akan menciptakan pengalaman belajar yang konsisten sehingga mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Penelitian terbaru oleh Penderi et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif, koordinasi dalam penyusunan strategi pembelajaran, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta prestasi akademik anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua dan guru menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia sehingga mereka dapat berkembang secara

optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kenyataan dari keadaan atau kejadian dilapangan yang sedang diteliti. Sehingga hal ini akan mendapatkan data yang objektif.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan kondisi obyek alamiah, yang dimana peneliti sebagai instrumen keberhasilan dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada generalisasi (Sugiyono, 2022:9).

Adapun jenis penelitian kualitatif tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Deskriptif bentuk penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Masbagik Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena masih ditemukan rendahnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung proses belajar anak disleksia.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan 1 guru kelas IV, 7 siswa yang mengalami disleksia, dan 7 orang tua siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip sekolah, literatur, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran dan interaksi antara guru, orang tua, dan siswa disleksia. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua guna menggali informasi mengenai peran, kendala, dan bentuk kerja sama dalam meningkatkan minat belajar anak. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, data peserta didik, serta bukti pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 1 guru kelas IV, 7 orang tua, dan 7 siswa disleksia di SDN 3 Masbagik Utara. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan utama, yaitu (1) peran orang tua dan guru dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia, (2) hambatan yang dihadapi, dan (3) solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Disleksia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, perhatian, serta pendampingan belajar kepada anak disleksia. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu karena bekerja sebagai buruh atau pekerja harian, mereka tetap berusaha mendukung proses belajar anak sesuai kemampuan masing-masing. Beberapa orang tua mendampingi anak ketika memiliki waktu luang, sedangkan yang lain meminta bantuan anggota keluarga, seperti kakak atau bibi, untuk membantu anak belajar di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Rakiyah dan Ibu Wardiah menyatakan kesibukan bekerja menjadi alasan utama mereka tidak dapat mendampingi anak secara langsung, sehingga pendampingan belajar dialihkan kepada anggota keluarga lain. Bapak Junaedi mengungkapkan bahwa meskipun hanya memiliki waktu yang singkat, ia selalu berusaha hadir ketika anak belajar karena kehadiran orang tua mampu

meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak. Sementara itu, Ibu Suadah, Ibu Siti Arianti, Ibu Suenda Tanti, dan Ibu Desi Halimatussakdiah menyampaikan bahwa keterbatasan pendidikan, kelelahan setelah bekerja, dan waktu yang terbatas menjadi kendala utama dalam mendampingi anak. Walaupun demikian, seluruh orang tua tetap memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan emosional agar anak tetap memiliki semangat belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum sepenuhnya optimal, tetapi mereka tetap memiliki komitmen untuk mendukung perkembangan anak sesuai kondisi yang dimiliki. Hasil ini sejalan dengan teori Epstein (2019) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berpengaruh terhadap motivasi, perkembangan akademik, dan keberhasilan belajar peserta didik.

Selain peran orang tua, guru juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Harniwati, S.Pd., guru kelas IV, diketahui bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak disleksia, seperti penggunaan media gambar, tulisan sederhana, metode membaca berulang, pendekatan individual, serta pemberian motivasi melalui pujian atas setiap perkembangan siswa. Guru juga memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran agar siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak tertinggal dibandingkan teman-temannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Anak terlihat lebih aktif, berani mencoba membaca, serta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika guru memberikan penghargaan atas usaha mereka. Temuan ini mendukung pendapat Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan pengembang potensi peserta didik.

Hambatan Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Disleksia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang

memengaruhi keberhasilan peningkatan minat belajar anak disleksia. Dari sisi orang tua, kendala utama adalah kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, kelelahan fisik, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya pemahaman mengenai cara mendampingi anak disleksia. Mayoritas orang tua mengaku tidak mampu mendampingi anak belajar secara rutin karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa hampir seluruh orang tua menyampaikan kendala yang sama, yaitu keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Selain itu, Ibu Suadah mengaku merasa kurang percaya diri mengajarkan membaca dan menulis karena tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan belajar di rumah belum berjalan secara maksimal.

Sementara itu, dari sisi guru, hambatan utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan anak disleksia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, penggunaan media visual seperti proyektor terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, namun penggunaannya masih terbatas karena harus digunakan secara bergantian dengan guru lain. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa kondisi emosional siswa yang berubah-ubah sering memengaruhi motivasi belajar mereka sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi siswa pada saat itu.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi orang tua dan guru saling berkaitan sehingga memerlukan kerja sama yang lebih erat dalam mendukung perkembangan anak disleksia.

Solusi yang Diterapkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai solusi telah diterapkan untuk meningkatkan minat belajar anak disleksia. Dari pihak sekolah, guru menerapkan pembelajaran yang lebih variatif melalui penggunaan media visual, permainan edukatif, metode membaca berulang, pendekatan individual, serta pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa. Selain itu, sekolah mulai meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran inklusif dan memperkuat komunikasi dengan orang tua

melalui pertemuan rutin maupun media komunikasi digital.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka juga menerapkan berbagai strategi sesuai kemampuan masing-masing. Ibu Rakiyah meminta bantuan anggota keluarga untuk mendampingi anak belajar. Ibu Wardiah menggunakan metode belajar sambil bermain agar anak lebih tertarik membaca. Bapak Junaedi memberikan pujian dan hadiah sederhana ketika anak menunjukkan kemajuan belajar. Ibu Suadah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak memberi tekanan kepada anak. Ibu Siti Arianti menyediakan buku bergambar dan media visual sederhana, sedangkan Ibu Suenda Tanti mulai menyusun jadwal belajar yang teratur dan rutin berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak. Ibu Desi Halimatussakdiah memanfaatkan video pembelajaran dan gambar agar materi lebih mudah dipahami oleh anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan, kedua belah pihak telah berupaya menjalankan perannya sesuai kemampuan masing-masing. Dukungan emosional dari keluarga, strategi pembelajaran yang adaptif dari guru, komunikasi yang intensif, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik terbukti mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kolaborasi antara orang tua dan guru perlu terus dilakukan agar layanan pendidikan bagi anak disleksia menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (disleksia) di SDN 3 Masbagik Utara. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberhasilan proses pembelajaran anak disleksia tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan keluarga di rumah. Sinergi antara orang tua dan guru menjadi faktor utama

dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar anak. Semakin baik kolaborasi yang terjalin antara kedua pihak, semakin besar peluang anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dari sisi peran orang tua, penelitian menunjukkan bahwa orang tua berupaya memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing. Bentuk dukungan tersebut meliputi pendampingan belajar di rumah, pemberian motivasi, perhatian terhadap perkembangan belajar anak, serta komunikasi dengan guru mengenai kesulitan yang dialami anak. Orang tua juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memberikan penghargaan atas setiap kemajuan yang dicapai anak. Meskipun tidak semua orang tua mampu mendampingi secara langsung karena tuntutan pekerjaan, mereka tetap menunjukkan kepedulian dengan meminta bantuan anggota keluarga lain, seperti kakak atau bibi, untuk membantu anak belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pendampingan langsung, tetapi juga melalui berbagai bentuk dukungan emosional dan sosial yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Temuan ini sejalan dengan teori Epstein (2019) yang menyatakan bahwa kemitraan antara keluarga dan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh atau pekerja harian sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak belajar di rumah. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan sebagian orang tua menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri dalam membantu anak membaca, menulis, maupun memahami materi pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan belajar belum dilakukan secara optimal. Walaupun demikian, seluruh orang tua tetap memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama sehingga mereka terus berusaha memberikan perhatian, semangat, dan motivasi kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari sisi peran guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya

menerapkan pembelajaran yang lebih ramah terhadap anak disleksia. Guru menggunakan media visual, metode membaca berulang, pendekatan individual, serta memberikan bimbingan secara perlahan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, guru juga memberikan motivasi melalui pujian, penghargaan, dan dorongan positif agar anak lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan, guru bersedia memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca sehingga mereka tidak tertinggal dibandingkan teman-temannya. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya komitmen guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Mulyasa (2023) bahwa guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator yang harus mampu menciptakan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa peran guru juga masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang sesuai untuk anak disleksia. Guru mengungkapkan bahwa penggunaan media visual seperti proyektor mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa, tetapi fasilitas tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena harus digunakan secara bergantian dengan guru lain. Selain itu, belum semua guru memperoleh pelatihan khusus mengenai pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan masih memerlukan pengembangan. Faktor lain yang turut memengaruhi proses pembelajaran adalah kondisi emosional anak disleksia yang cenderung berubah-ubah sehingga motivasi belajar mereka sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan lingkungan belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan terbesar dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia berasal dari faktor keluarga dan sekolah. Dari lingkungan keluarga, hambatan meliputi kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, kelelahan fisik, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta minimnya pemahaman mengenai karakteristik disleksia. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian orang tua belum mampu memberikan pendampingan belajar secara rutin. Dari lingkungan sekolah, hambatan

yang ditemukan meliputi keterbatasan media pembelajaran, belum optimalnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta komunikasi antara guru dan orang tua yang belum berlangsung secara intensif. Hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan dan berdampak terhadap rendahnya motivasi belajar serta perkembangan akademik anak disleksia.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah bersama orang tua telah menerapkan beberapa solusi. Dari pihak sekolah, guru mulai menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dengan memanfaatkan media visual, permainan edukatif, kartu huruf, serta pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Guru juga memberikan bimbingan secara bertahap, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memberikan penghargaan atas setiap perkembangan yang dicapai siswa. Selain itu, sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop mengenai pendidikan inklusif serta penanganan anak disleksia. Komunikasi dengan orang tua juga ditingkatkan melalui pertemuan rutin dan media komunikasi digital untuk memantau perkembangan belajar anak secara berkelanjutan.

Sementara itu, dari pihak orang tua, berbagai upaya dilakukan untuk mendukung proses belajar anak di rumah. Orang tua mulai menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak meskipun dalam durasi yang terbatas, melibatkan anggota keluarga lain sebagai pendamping belajar, menyediakan media belajar sederhana seperti buku bergambar, huruf berwarna, video pembelajaran, serta menerapkan metode belajar sambil bermain agar anak lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, orang tua memberikan motivasi, pujian, dan penghargaan sederhana ketika anak menunjukkan kemajuan dalam belajar. Beberapa orang tua juga mulai menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di rumah.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan faktor yang paling menentukan dalam meningkatkan minat belajar anak disleksia. Dukungan emosional dari keluarga, pembelajaran yang adaptif di sekolah, komunikasi yang berkelanjutan, serta kerja sama

dalam memantau perkembangan anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Temuan ini sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Semakin harmonis hubungan kedua lingkungan tersebut, semakin besar peluang anak untuk berkembang secara akademik maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan minat belajar anak disleksia tidak hanya bergantung pada kemampuan individu anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari sekolah dan keluarga untuk memperkuat kemitraan melalui komunikasi yang efektif, peningkatan kompetensi guru, pemberdayaan orang tua, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih memadai. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan layanan pendidikan yang lebih inklusif sehingga anak disleksia dapat belajar secara optimal, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus (disleksia) di SDN 6 Masbagik Utara, dapat disimpulkan bahwa baik orang tua maupun guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar anak disleksia. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang ramah disleksia, seperti penggunaan media visual, metode membaca berulang, pendekatan individual, serta memberikan bimbingan secara perlahan dan penuh kesabaran. Komitmen guru dalam mendampingi siswa, bahkan di luar jam pelajaran, menunjukkan peran aktif dan positif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak.

Sementara itu, orang tua berperan melalui dukungan emosional, pendampingan belajar di rumah, serta komunikasi dengan guru. Meskipun sebagian besar orang tua menghadapi kendala waktu karena kesibukan bekerja, mereka tetap berusaha untuk memberikan perhatian, baik secara langsung maupun dengan melibatkan anggota keluarga lain. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak

meskipun dalam keterbatasan. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang menghambat optimalisasi peran guru dan orang tua. Dari sisi guru, kendala utama terletak pada keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti media visual (proyektor) dan kurangnya pelatihan khusus dalam menangani anak disleksia. Dari sisi orang tua, keterbatasan waktu dan rendahnya pemahaman tentang disleksia menjadi tantangan utama dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, SDN 3 Masbagik Utara telah menerapkan sejumlah solusi, antara lain dengan memberikan pelatihan dan workshop bagi guru tentang pembelajaran inklusif dan penanganan disleksia, serta meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin, media komunikasi digital, dan edukasi terkait disleksia. Orang tua pun mulai berinisiatif memberikan perhatian khusus kepada anak, meskipun dalam keterbatasan waktu. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam meningkatkan minat dan efektivitas belajar anak disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, Joyce L.. (2019). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). Routledge.
- Harding, Sarah., Chauhan-Sims, M., Oxley, E., & Nash, H. M. (2023). A Delphi study exploring the barriers to dyslexia diagnosis and support: A parent's perspective. *Dyslexia*, 29(3), 162–178. <https://doi.org/10.1002/dys.1743>
- Lachmann, Thomas., & Bergström, K. (2023). The multiple-level framework of developmental dyslexia. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 7(3), 251–269. <https://doi.org/10.1007/s41809-023-00118-2>
- Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G.. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E.. (2023). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musendo, D. J., et al. (2023). A systematic review of interventions promoting parental involvement in the education of school-aged children with disabilities. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 47(2), 185–205. <https://doi.org/10.1017/jsi.2023.16>
- Penderi, Eleni., Karousou, A., & Papanastasatou, I. (2023). A multidimensional–multilevel

- approach to literacy-related parental involvement. *Education Sciences*, 13(12), 1192.
<https://doi.org/10.3390/educsci13121192>
- Santrock, John W.. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Selian, R.. (2024). *Dukungan Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Anak Disleksia*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 45–57.
- Shaywitz, Sally E.. (2020). *Overcoming Dyslexia* (2nd ed.). Alfred A. Knopf.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Language Acquisition in Early Years of Childhood: The Role of Family and Pre-Primary Education*. UNESCO.